

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini dunia perindustrian selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pekerjaan yang ada dan memperluas lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang terus bertambah. Pembangunan sektor industri merupakan salah satu andalan dalam pembangunan nasional Indonesia yang berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan pemerataan pembangunan (Sastrohadiwiryo, 2003,hal.17).

Menurut Sumakmur (1996,hal.23), disisi lain kegiatan industri dalam proses produksinya selalu disertai faktor-faktor yang mengandung resiko bahaya dengan terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Mengingat kegiatan industri tidak terlepas dengan penggunaan teknologi maju yang berdampak terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama masalah kecelakaan akibat kerja.

Selain itu masih banyak perusahaan yang belum melaksanakan ketentuan-ketentuan yang mengarah ke pencegahan kecelakaan akibat kerja, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian, waktu dan memerlukan biaya yang tinggi. Dari pihak karyawan sendiri disamping pengertian dan pengetahuan masih terbatas, ada sebagian dari karyawan yang masih segan menggunakan alat perlindungan atau mematuhi aturan yang sebenarnya (Budiono, 2003,hal.27)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani khususnya tenaga kerja dan pada umumnya manusia sehingga hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera (Dessler, 2009,hal.31).

Menurut Ramli (2009,hal.7), K3 tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri. Menurut Laporan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2006, kerugian akibat kecelakaan kerja mencapai 4% dari GDP suatu negara. Artinya dalam skala industri, kecelakaan dan penyakit akibat kerja menimbulkan kerugian 4 % dari biaya produksi berupa pemborosan terselubung (*hidden cost*) yang dapat mengurangi produktivitas yang pada akhirnya mempengaruhi daya saing suatu negara.

Hasil *Survey World Economic Forum* tahun 2006 mengkaitkan antara daya saing dengan tingkat kecelakaan kerja. Daya saing suatu negara ternyata berhubungan dengan tingkat keselamatan. Negara dengan daya saing rendah memiliki tingkat keselamatan yang rendah pula. Indeks daya saing Indonesia berada pada peringkat ketiga dari bawah diatas Zimbabwe dan Rusia dan indeks kematian akibat kecelakaan sebesar 17-18 pekerja per 100.000 pekerja (Ramli, 2009, hal.9).

Masalah K3 sudah dikenal dan menjadi perhatian bersamaan dengan revolusi industri yaitu sekitar tahun 1800-an. Faktor keselamatan kerja mejadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan dan pada gilirannya pada kinerja perusahaan (Dessler, 2009,hal.27), semakin banyak tersedianya fasilitas keselamatan kerja dari perusahaan semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, maka dikeluarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja di semua lingkungan kerja baik di darat, di dalam tanah, permukaan air, di dalam air maupun udara yang berada di wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia.

Sejalan dengan hal ini, maka disusunlah UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan serta Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor : Per-02/MEN/1980 tentang pemeriksaan kesehatan tenaga kerja dalam penyelenggaraan keselamatan kerja (Direktorat Pengawasan Norma K3, 2006, hal.5).

Dalam pasal 86 pada Undang-undang No.13 Tahun 2003 dinyatakan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat, martabat dan nilai-nilai agama. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 juga mengatur syarat-syarat keselamatan kerja dimulai dari perencanaan, pembuatan, pengangkutan, peredaran, perdagangan, pemasangan, pemakaian, penggunaan dan penyimpanan bahan, barang produk teknis dan aparat produksi yang mengandung dan dapat menimbulkan bahaya kecelakaan (Direktorat Pengawasan Norma K3,2006, hal.12).

Menurut Santoso (2004,hal.6), walaupun sudah banyak peraturan yang diterbitkan, namun pada pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan kelemahannya karena terbatasnya personil pengawasan, sumber daya manusia K3 serta sarana yang ada. Oleh karena itu masih diperlukan upaya untuk memberdayakan lembaga-lembaga K3 yang ada di masyarakat dengan cara

meningkatkan sosialisasi dan kerjasama dengan mitra sosial untuk membantu pelaksanaan pengawasan K3 agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pabrik yang aman adalah pabrik yang efisien, apalagi untuk pabrik yang luas dan besar. Karyawan yang beraktifitas pada pabrik yang aman dapat meningkatkan pengembangan kuantitas dan kualitas serta berhenti memikirkan kekurangan kesejahteraan yang akan diterima, oleh karena itu dengan terpenuhinya kebutuhan karyawan terhadap K3 maka diharapkan respon dari karyawan yang ditunjukkan kepada perusahaan akan lebih baik dan meningkatkan tujuan perusahaan yang akan dicapai. Respon karyawan terhadap hal ini akan beranekaragam tergantung dari tingkat pemahaman, pengertian dan penalaran setiap karyawan (Suardi, 2005,hal.9).

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi *Noodle* Cabang Semarang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan ringan yang berada di Jalan Tambak Aji II/8 Semarang, khususnya memproduksi mie instan (*Noodle*). Dimana dalam proses produksinya tidak lepas dari potensi bahaya seperti kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian baik material, hilangnya waktu kerja, keluhan dan kesedihan, kelainan dan cacat bahkan korban jiwa (kematian).

Walaupun pelaksanaan K3 sudah dilaksanakan di perusahaan ini sejak tahun 2007 tetapi setiap tahun dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan pelaksanaan K3 agar lebih bermanfaat bagi perusahaan dan karyawannya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan evaluasi pelaksanaan K3 di perusahaan ini berdasarkan respon dari karyawannya dan dari hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan masukan/usulan yang berguna bagi perusahaan.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana evaluasi pelaksanaan K3 di PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi *Noodle* Cabang Semarang berdasarkan respon karyawan.
- b. Bagaimana solusi alternatif pengelolaan K3 yang dapat diusulkan kepada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi *Noodle* Cabang Semarang.

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tujuan yang diharapkan dapat dicapai yaitu :

- a. Mengevaluasi pelaksanaan K3 di PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi *Noodle* Cabang Semarang berdasarkan respon karyawan.
- b. Mengusulkan solusi alternatif pengelolaan K3 di PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi *Noodle* Cabang Semarang.

1.3.2. MANFAAT PENELITIAN

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan evaluasi bagi PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi *Noodle* Cabang Semarang dalam pelaksanaan K3.
- b. Memberikan solusi alternatif pengelolaan K3 di PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi *Noodle* Cabang Semarang.